

Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
Volume 2 Nomor 2

ISSN 2443-3667

***PENGALAMAN LESBIAN DALAM NOVEL SWASTIKA KARYA MAYA WULAN
DAN NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESAAYU (TINJAUAN FEMINISME)***

Besse Herdiana
Universitas Cokroaminoto Palopo
besse@uncp.ac.id

ABSTRAK

Feminisme menekankan pada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pengalaman lesbian pada novel Swastika karya Maya Wulan dan novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data penelitian ini adalah novel Swastika karya Maya wulan dan novel Nayla karya Djenar Maes Ayu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada novel Swastika pengalaman lesbian yang dimiliki oleh tokoh Swastika berawal dari kedekatan emosional yang terjalin dengan sahabatnya sendiri, Sila. Sementara dalam novel Nayla, tokoh Nayla dan Juli menjalani kehidupan lesbian layaknya pasangan kekasih, hidup bersama, berbagi kehidupan, dan saling melengkapi.

Kata kunci: Feminisme, pengalaman lesbian.

PENDAHULUAN

Barker (2009), menjelaskan bahwa feminisme adalah sebuah teori yang memberikan perhatian pada jenis kelamin dan prinsip penataan kehidupan sosial yang sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Kaum feminis berpendapat bahwa subordinasi atas perempuan terjadi di semua institusi dan praktik sosial. Gerakan feminisme sendiri muncul pada tahun 1960-an di Amerika dan memberikan dampak kesadaran pada masyarakat akan kedudukan perempuan yang inferior (Djajaneegara, 2003).

Menurut Humm (2002) feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan, dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan dan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan melampaui persamaan sosial yang sederhana.

Lesbianisme adalah salah satu bagian dari feminisme yang menolak keberadaan kaum laki-laki. Anwar (2009), mengemukakan bahwa Feminisme lesbian adalah gerakan yang secara radikal, berpikir mengenai perubahan sosial dan tatanan gender dengan melihat kebebasan perempuan dari heteroseksual konvensional. Lesbianisme muncul tidak saja sebagai sebuah isu penting tetapi juga sebagai sebuah gerakan feminis revisionis yang membawa model ikatan egalitarian antara perempuan dengan perempuan. Sebuah upaya serius dari beberapa komunitas feminis radikal di Barat untuk menghancurkan supremasi laki-laki melalui prinsip heteroseksual

Beberapa teoritis peletak dasar teori lesbian mengemukakan bahwa feminisme lesbian melibatkan pilihan seksual dan pilihan politik karena adanya penolakan terhadap definisi kehidupan perempuan. Humm dalam bukunya *Ensiklopedia Feminisme* (2002), mendefinisikan feminisme lesbian sebagai suatu bentuk hubungan antara sesama perempuan, yang mempunyai komitmen bersama dalam persoalan politik, seksual dan ekonomi.

Lesbian digambarkan sebagai sebuah komunitas perempuan yang koheren. Perempuan diidentifikasi sebagai sumber energi dan memiliki kekuatan dibawah

institusi heteroseksual. Rich (2011), menambahkan perempuan mengidentifikasi dirinya dengan perempuan lain karena adanya kebencian yang tertanam dalam budaya dominasi laki-laki. Kebencian yang memicu timbulnya sikap paranoid perempuan terhadap laki-laki.

Novel *Swastika* karya Maya Wulan adalah salah satu novel yang mengangkat tema tentang seksualitas, lesbian dan biseksual. Tokoh *Swastika* digambarkan sebagai sosok pemberontak, yang memilih seks sebagai suatu pilihan. Dalam novel tersebut pengarang mengusung gagasan feminis melalui tokoh *Swastika* yang memiliki kecenderungan lesbian. Mencintai dan memiliki hasrat seksual terhadap sesama perempuan.

Djenar Maesa Ayu dan Maya Wulan adalah dua pengarang perempuan yang sama-sama menolak dominasi laki-laki dalam karya-karyanya. Bentuk penolakan salah satunya dengan cara memilih perempuan sebagai pasangan dibandingkan dengan laki-laki (lesbianisme). Seorang lesbian tidak hanya dibatasi pada persoalan seksual tetapi lebih kepada hubungan antara sesama perempuan. Lesbian merupakan bentuk perlawanan patriarki dalam bentuk praktik seksual. Sebagai bagian dari patriarki lesbian berperan sebagai politik yang berpusat pada perempuan. Istilah lesbian digunakan untuk membatasi asosiasi klinis dalam definisi patriarki, antara persahabatan perempuan yang terpisahkan dari sikap erotis (Rich, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pengalaman lesbian pada novel *Swastika* karya Maya Wulan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Feminisme yang berfokus pada feminisme lesbian yakni penolakan yang dilakukan oleh kaum perempuan karena adanya kesenjangan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian.

Sumber Data

Objek penelitian ini adalah karya sastra, yang menjadi sumber data utama adalah novel *Nayla* yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu dan novel *Swastika* yang ditulis oleh Maya Wulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, pustaka, pencatatan. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari sumber data tertulis berupa karya sastra (novel) yang bercerita tentang perempuan kemudian menentukan novel yang akan di analisis. Teknik pustaka dilakukan dengan membaca secara cermat dan kritis berbagai macam literature yang berhubungan dengan penelitian. Sementara teknik mencatat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang sudah ditandai ke dalam korpus data.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu, (1) mengidentifikasi, (2) mengklasifikasi, (3) menganalisis dan (4) menginterpretasi hasil analisis data.

HASIL

Analisis bentuk pengalaman lesbian pada tokoh meliputi, pengalaman kontak genital dan pengalaman tanpa melibatkan kontak genital.

Swastika

1) Tokoh Swastika dan Sila

Tokoh *Swastika* adalah seorang perempuan pemberontak. Berani melawan segala aturan yang tidak sejalan dengan pikirannya. Saat *Swastika* tidak bisa melawan ego dan kekerasan dalam dirinya, *Sila* adalah tempat berlabuhnya. *Sila*

yang bagi Swastika adalah perempuan yang berhati selembut sutra, tempat bersandar saat Swastika kelelahan. Perempuan yang tidak biasa. Swastika menyimpan banyak rahasia tentang perempuan itu. Rahasia bahwa dia menyukainya.

Sementara Sila adalah sosok perempuan yang sangat santun dan lembut. Sila yang penuh dengan kelembutan. Dan karena kelembutannya Swastika merasa nyaman berada di dekatnya. Hubungan yang dekat itulah yang akhirnya menjelma menjadi benih-benih kerinduan yang tertanam dalam diri Swastika. Perasaan yang tak semestinya. Swastika akhirnya tak punya pilihan lain, berganti-ganti pasangan dari pelukan lelaki yang satu ke lelaki yang lain. Karena sila tak memiliki rasa yang sama. Berikut akan dipaparkan pengalaman lesbian yang dialami tokoh Swastika:

a) hubungan yang tidak melibatkan kontak genital

Aku Drupadi, perempuan serupa selendang sutra yang berusaha menjadi penghangat bagi leher Swastika ketika dia terserang hawa dingin. Berusaha mengulurkan kelembutanku untuk mengusap peluh yang menetes di kening perempuan perkasa itu. Sedang Swastika, adalah macan yang siap menerkam siapa saja yang mencoba melukaiku (Wulan, 2004: 29.)

Perasaan tertarik Swastika berawal dari perhatian yang selalu ditunjukkan Sila kepadanya. Perempuan yang memiliki hati yang lembut, dan karena kelembutannya membuat Swastika jatuh cinta. Perasaan cinta berawal dari perasaan tertarik. Mereka merasa terhubung satu sama lain. Begitupun yang dirasakan oleh Swastika.

Aku rindu temanku itu. Perempuan itu. Aku merindukan Sila di sisiku seperti dulu. Malam ini di kamarku, diantara lenguh-lenguhku. Aku yang tengah asyik beronani, tak dapat menepis bayang Sila dibenakku. (Wulan, 2004: 55)

Swastika tak dapat menghapus bayangan Sila dalam pikirannya. Ketertarikan Swastika yang mendalam pada Sila menumbuhkan benih rindu yang sangat hebat. Hari-harinya selalu diwarnai dengan kegamangan untuk mengingat

keindahan dan kelembutan sahabat perempuannya itu, sahabat masa kecilnya. Sila yang selalu ada untuk Swastika.

Kamu akan menangis di hadapanku. Menyesali diriku. Sikapku. Rasaku. Yang merindukanmu bukan sebagai teman biasa. Bukan sebagai saudara. Tetapi, kerinduan seorang perempuan kepada kekasihnya. (Wulan, 2004: 55)

Swastika merindukan Sila layaknya seorang kekasih. Kerinduan yang begitu menyiksa perasaannya. Sementara Swastika merasa di bingungkan oleh perasaannya sendiri, sejak kapan dirinya menyukai perempuan. Ada yang hilang dalam diri Swastika bila tak bersama Sila. Swastika terus membayangkan Sila dalam pikirannya. Bagi Swastika, Sila adalah segalanya.

Swastika selalu memimpikan bagaimana dia bisa berhubungan seksual dengan Sila. Puncak imajinasi seksualnya ketika Swastika terus-menerus menenggelamkan dirinya pada bayangan perempuan. Ia selalu memimpikan bagaimana melakukan percumbuan dengan perempuan dan ia selalu menginginkan hubungan seks dengan sesama jenisnya. Berahi Swastika terus memuncak manakala membayangkan Sila dalam angan-anganya.

Dari penggambaran-penggambaran di atas tokoh Swastika di lukiskan sebagai seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan. Berawal dari perasaan tertarik sampai kepada cinta yang benar-benar. Cinta antara sesama jenis (Cinta lesbian). Bahkan tokoh Swastika memiliki keinginan kuat untuk menjadikan Sila sebagai kekasih. Swastika mengalami pertentangan kuat dalam batinnya. Antara ketakutan dan kerinduan. Ia tak bisa menghilangkan bayangan sila dalam angannya. Kerinduan yang menyesak. Dari satu sisi Swastika merasakan ketakutan akan perasaannya kepada Sila. Takut Sila akan menyebutnya sebagai perempuan tidak normal.

Bagi Swastika menjadi lesbian bukanlah suatu kesalahan, tak ada yang salah dengan perasaannya. Meskipun terkadang dia menginkarnya dan berusaha untuk melawan. Cinta menurutnya adalah anugrah. Tak ada bedanya cinta antara lawan jenis dengan cinta antara sesama jenis.

Swastika mengalami pertentangan hebat dalam dirinya. Bayangan menjadi lesbian membuatnya berusaha keras untuk menahan gejolak birahinya yang memuncak saat membayangkan Sila dalam pikirannya. Demi melawan kejanjilan dalam dirinya yang menginginkan Sila. Swastika menikmati pergumulan seks dengan sejumlah laki-laki. semua dilakukannya untuk membunuh rasanya kepada perempuan.

Nayla

1) Tokoh Nayla dan Juli

Tokoh Nayla dikisahkan sebagai seorang perempuan yang tidak menikmati masa bahagia dengan keluarganya, ditinggal oleh sang ayah membuatnya kehilangan seorang figur bapak, tinggal bersama dengan sang Ibu membawanya pada petualangan panjang dalam kehidupannya. Kehidupan yang keras mengajarkan bagaimana dia harus bertahan hidup walaupun tanpa kasih sayang seorang Ayah dan ibu. Pertemuannya dengan Juli membawa perubahan dalam hidupnya, Juli yang sangat berarti dalam kehidupan Nayla, bukan karena Juli yang pertama kali menemukannya saat dia tak punya siapa-siapa, tetapi karena Nayla memiliki rasa kepada Juli. Rasa dari seorang perempuan kepada perempuan.

Juli, adalah orang yang pertama kali menemukan Nayla saat Nayla tidak tahu kemana arah dan tujuannya. Juli memang adalah pecinta sesama jenis, sebelum bertemu dengan Nayla, Juli sudah menjalin hubungan dengan beberapa perempuan. Tetapi kelainannya bukan karena faktor genetis. Juli menyukai Nayla, saat mereka pertama kali bertemu. Berawal dari perasaan saling membutuhkan, sampai akhirnya kedua tokoh ini menjalin hubungan (hubungan antara sesama jenis/ cinta lesbian). Berikut akan dipaparkan gambaran-gambaran pengalaman lesbian dalam tokoh Nayla dan Juli:

a) hubungan tidak secara kontak genital

1) hubungan yang melibatkan perasaan

Bersama Juli, saya merasakan kehangatan kasih yang pernah ingin saya berikan kepada ibu. Saya mulai dibakar cemburu. Saya benci ketika kekasih semampainya itu datang dan

dengan sabar menunggu. Tak jarang di depan mata saya mereka bercumbu. Seakan saya tak berada di tempat itu. Saya sering kesal setiap kali juli bersikap ingin melindungi (Ayu, 2006: 5)

Data di atas menunjukkan hubungan antara Nayla dan juli bukanlah hubungan sebatas teman biasa. Tetapi lebih mengarah kepada hubungan yang melibatkan perasaan antara keduanya. Saling menyukai satu sama lain. Mengenal Juli membuat Nayla merasa menemukan sosok ibu yang selama ini hilang dari kehidupannya. Bentuk hubungan yang terjadi antara kedua pasangan ini melibatkan hubungan perasaan yang mendalam, saling membutuhkan satu sama lain. Juli yang selalu bersikap ingin melindungi dan Nayla yang merasa membutuhkan Juli, karena ada sosok ibu dalam diri juli.

Yangku... setiap kamu minum aku gak tahan. Kamu lari ke sana, lari ke sini. Dansa sama orang yang gak kenal. Liat kamu selalu dikerumuni tamu-tamu tetap teman-teman kita aja aku cemburu (Ayu, 2006: 50).

Gambaran perasaan cemburu Juli ketika Nayla melayani para tamu-tamu. Juli seakan tidak rela melepaskan Nayla, seolah-olah Nayla adalah milik Juli sepenuhnya. Rasa ingin memiliki begitu kuat dalam diri Juli. Keinginan untuk mengikat hubungan yang seutuhnya tergambar dari sikap cemburu yang ditunjukkan kepada Nayla. Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut:

Sangat melelahkan harus bermain kucing-kucingan dengan Juli. Ia terus menerus mengawasi. Sampai akhirnya Juli mendapatkan julukan satpam. Mereka bubar jalan setiap kali Juli mendekat. Kalau Juli sudah pergi, mereka mendekati saya bak tahi yang sedang dirubungi lalat. (Ayu, 2006: 99)

Juli menginginkan sebuah penyatuan, hubungan yang mengarah kepada jenjang keseriusan. Karena perasaan cintanya yang mendalam Juli tidak ingin Nayla berbagi cinta dengan yang lain.

2) Melindungi dan membiayai

Sikap Juli yang terus berusaha memberikan perlindungan kepada kekasihnya Nayla. Layaknya seorang laki-laki yang melindungi seorang

perempuan. Tak ingin sang kekasih membagi cintanya untuk yang lain. Walaupun disatu sisi Nayla menginginkan sebuah kebebasan, hubungan yang tidak terikat.

Mungkin terlalu banyak hal yang mengganggu pikiran Juli ketika ia melihat kondisi kos Nayla sehingga malam itu nafsunya surut. Mendadak Juli ingin tahu lebih banyak tentang Nayla. Mendadak Juli ingin melindungi Nayla. Mendadak Juli ingin memperbaiki kehidupan Nayla (Ayu, 2006: 64)

Segala bentuk perhatian diberikan Juli kepada Nayla dengan tinggal bersama, berbagi pengalaman yang sama. Hal ini tercermin dari sikap Juli yang selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi Nayla, memenuhi segala kebutuhan Nayla.

Rasa nyaman, berbagi kehidupan yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Juli dan Nayla membangun hubungan kedekatan emosional antara keduanya. Kedekatan emosional itulah yang akhirnya mengikat mereka untuk menjalin cinta yang benar-benar. Cinta antara sesama perempuan (cinta lesbian).

b. Hubungan Secara Kontak Genital

Hubungan yang terjalin antara kedua pasangan ini kemudian berlanjut menjadi hubungan yang lebih intim. Hubungan yang tidak hanya melibatkan perasaan. Tetapi lebih mengarah kepada hubungan keintiman untuk melakukan kontak seksual. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

Juli bergoyang sambil berjalan mendekati Nayla. Memeluk pinggangnya. Mengecup lembut pundaknya, dan membisikkan terimah kasih di telinganya. Nafas Juli di telinga Nayla membuat bulu kuduknya berdiri. Tak pernah ia rasakan sensasi seperti ini terhadap satu pun laki-laki. Kini ia yakin, hatinya sudah memilih Juli. Dan malam itu, Nayla bermaksud menyerahkan tiap inci tubuhnya kepada Juli". (Ayu, 2006: 61)

Sikap Juli terhadap Nayla membuat Nayla semakin yakin kalau cintanya akan diberikan kepada Juli, sehingga Nayla berpikir untuk menyerahkan tubuhnya kepada Juli. Hal ini terjadi ketika Juli menunjukkan rasa perhatiannya kepada Nayla dengan memeluk pinggangnya dan mengecup lembut pundaknya. Dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana kedua pasangan ini menjalin hubungan. Saling memeluk, mencium, seperti yang sering dilakukan pasangan

kekasih (laki-laki dan perempuan). Tak ada beban, semua mengalir begitu saja tanpa peduli dengan status mereka (pecinta sesama jenis). Bagi Nayla, tak satupun laki-laki yang mampu memberinya kepuasan. Dan kepuasan itu diperolehnya dari Juli, seorang perempuan yang memang pecinta sesama jenis..

Nayla terlihat nyenyak dalam dekapannya. Dalam hati Juli mereka-reka. Siapakah sebenarnya perempuan yang sedang meringkuk di bawah ketiakanya. Perempuan yang mencuri hatinya pada saat pandangan pertama. (Ayu, 2006: 62-63).

Juli menyukai Nayla saat pertama kali bertemu, layaknya seorang laki-laki yang jatuh cinta kepada seorang perempuan. Bahkan Juli rela memutuskan kekasih-kekasihnya yang juga adalah seorang perempuan demi rasanya kepada Nayla.

Ada sesuatu yang yang lain dalam hubungannya ini. Yang biasa terjadi, hubungannya diawali dengan permainan cinta penuh birahi. Tapi tidak kali ini. Mereka hanya saling bertatapan, berdekapan hingga dini hari. Tak ada perbincangan. Tak ada pernyataan cinta. Tapi cinta itu jelas terpancar di mata nayla. (Ayu, 2006: 63)

Juli yakin Nayla mencintainya, walaupun Nayla tidak pernah berucap. Kedua perempuan ini melakukan hubungan layaknya sepasang kekasih yang berlawanan jenis. Saling berdekapan, bertatapan satu satu sama lain. Permainan cinta yang penuh birahi mengarah kepada hubungan yang lebih intim.

Nayla mengecup bibir Juli sambil berdiri. Ia kelihatan tak berniat duduk dan membuang waktu lebih lama lagi. Melihat gelagat ini Juli pun berdiri. Lantas mereka berjalan bergandengan menuju lobi. Tamu-tamu dan karyawan hotel yang berpapasan dengan mereka langsung melirik dan berbisik. Diam-diam Juli memperhatikan reaksi Nayla. Baru kali ini mereka jalan berdua di depan umum Nayla terlihat santai saja. Ia tak sungkan mencium bibir ataupun bergandengan tangan dengan Juli. (Ayu, 2006: 65-65)

Nayla tak lagi perduli akan gunjingan para orang-orang di lingkungan sekitarnya tentang hubungannya dengan Juli. Hal ini tampak dari keberanian Nayla mencium Juli dan bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih. Ciuman melambangkan kasih sayang. Berciuman baik antara sesama jenis mapun lawan

jenis adalah bentuk hubungan yang menyertakan komponen seksual. Bergandengan tangan, berciuman seperti adegan yang dilakukan oleh Juli dan Nayla menandakan bahwa hubungan antara keduanya sangat intim. Bahkan itu dilakukan di tempat umum. Walaupun di antara kedua perempuan ini memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi mereka layaknya sepasang kekasih yang sangat menikmati awal menuju pada hal-hal yang bersifat keintiman. Secara sadar mereka melakukan hubungan kontak genital, saling menyentuh, memberi dan menerima.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman lesbian Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla dan Juli menjalani kehidupan lesbian seperti pasangan heteroseksual lainnya. Mereka merasakan cinta, mulai dari perasaan tertarik, jatuh cinta sampai kepada menjalani hubungan yang serius. Hubungan layaknya sepasang kekasih, bahkan sampai kepada hubungan yang lebih intim.

Sementara dalam novel *Swastika*, rasa ketertarikan berawal dari persahabatan dengan Sila yang sangat erat bahkan telah tumbuh menjadi benih-benih rasa yang tidak biasa. Diam-diam Swastika mengagumi Sila karena kelembutannya dan keindahan perempuan itu. Konflik batin dialami Swastika ketika ia mengagumi kecantikan dan kemolekan tubuh Sila bahkan seringkali berangan-angan untuk menelanjangi tubuh sahabatnya. Kecenderungan lesbian yang dimiliki oleh tokoh Swastika, hanya sebatas bagaimana dia menginginkan perempuan, membayangkan dalam ilusinya bagaimana besetubuh dengan perempuan. Tanpa berhubungan kotak genital secara langsung dengan Sila. Karena Sila bukanlah seorang lesbian.

Kedua novel ini sama-sama mengungkap gambaran sisi kehidupan lesbian, swastika yang berusaha melawan kecenderungan lesbiannya dengan rasa ketakutan, perasaan bersalah, karena berada dalam situasi ketidakwajaran. Sementara dalam novel *Nayla* lebih tegas mengikuti kecenderungan lesbian dalam

dirinya, tanpa peduli dengan aturan-aturan. Keyakinan akan perempuan yang memilih mengidentifikasi dirinya dengan perempuan seperti yang tampak dalam dalam tokoh Swastika dan Nayla, memicu timbulnya kebencian akan keberadaan laki-laki. Meskipun Swastika dan Nayla tetap membutuhkan laki-laki, disamping juga menginginkan perempuan (biseks). Bagi tokoh Nayla bersama Juli dirinya bisa mengenali akan tubuhnya sendiri, tubuh seorang perempuan. Begitupun dengan tokoh Juli yang merasa tidak membutuhkan laki-laki dengan seenggol biji yang menurutnya bukanlah hal yang luar biasa, tanpa kehadiran laki-laki Juli mampu menjalani kehidupannya yang bebas. Swastika yang menggunakan laki-laki untuk menutupi gejala kelesbiannya sementara Nayla yang memandang laki-laki hanya sebagai pelengkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Novel Swastika menggambarkan pengalaman lesbian yang dimiliki oleh tokoh Swastika berawal dari kedekatan emosional yang terjalin dengan sahabatnya sendiri, Sila. Sementara dalam novel Nayla, tokoh Nayla dan Juli menjalani kehidupan lesbian layaknya pasangan kekasih, hidup bersama, berbagi kehidupan, dan saling melengkapi. Hubungan yang tidak hanya melibatakan kedekatan emosional, tetapi lebih kepada hubungan yang disertai dengan kontak erotik, yang dilakukan melalui praktik seksual

Untuk peneliti selanjutnya, lebih mengkaji dan mengembangkan kajian feminisme, yang tidak hanya menekankan pada aspek lesbian yang terdapat dalam karya sastra, tetapi pada keseluruhan aspek yang menunjukkan ketertindasan perempuan oleh kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis (Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933-2005)*. Jakarta: Republika.
- Barker, Chriss. 2009. *Cultural studies (Teori dan Praktik)*. Terjemahan Nurhadi. Kasihan Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Medpress.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Terjemahan: Tim Penerjemah Jala Sutra. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Maesayu, Djenar. 2006. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Rich, Adrienne. Compulsory Heteroseksuality and Lesbian Eksistence. *On line* (<http://en.wikipedia.org/wiki>) diakses 14 februari 2011.
- Wulan, Maya. 2004. *Swastika*. Jakarta: Grasindo.